



Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu

Rossi Delta Fitrianah¹, Mila Okta Saputri²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Email: ¹rossidelia86@gmail.com

ABSTRACT:

This research is motivated by a reality about the importance of fostering tolerance. SMP Negeri 15 Bengkulu is a school where students come from various regions, languages, and different backgrounds. Teachers play a strategic role as educators, especially in an effort to print the nation through learning. Teachers have an important role in learning activities. Likewise in terms of instilling tolerance in students. The attitude of tolerance needs to be instilled in order to create unity and peace so that students can accept, respect the diversity and cultural differences that exist in Indonesia, especially in the school environment. Social Studies in fostering an attitude of tolerance in students, to find solutions to overcome the problems of social studies teachers. This type of research used in this study is classified as a qualitative analysis research with the research location in SMP Negeri 15 Bengkulu City. While the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research on the social studies teacher strategy in instilling tolerance in multicultural students All teachers and TU staff at SMP Negeri 15 Bengkulu city strongly instill tolerance in their students and provide a good example in respecting the differences that exist but because these students are still in junior high school age, there are still many who do not understand there are still students who mock other friends.

Keywords: Social Studies Teacher Strategy, Tolerance, Multiculturalism

ABSTRAK:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menumbuhkan toleransi di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Siswa sekolah ini berasal dari beragam daerah, bahasa, latar belakang yang berbeda. Guru memegang peranan strategis dalam upaya mencetak bangsa melalui pembelajaran. Demikian juga dalam hal menanamkan sikap toleransi pada siswa. Sikap ini perlu ditanamkan agar menciptakan persatuan dan kedamaian serta siswa dapat menerima, menghormati keragaman dan perbedaan budaya yang ada di Indonesia terutama di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan kendala guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Analisis kualitatif digunakan dalam metode ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian strategi guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa multikultural Semua Guru dan Staf TU di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu sangat menanamkan sikap toleransi kepada siswanya dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan yang ada tetapi karena siswa ini masih di usia SMP masih banyak yang belum mengerti masih saja ada siswa yang mengejek teman lainnya.

Kata kunci: Strategi Guru IPS; Toleransi; Multikulturalisme

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam pengertian secara luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (mind), watak (character), atau kemampuan fisik (physical ability) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Sementara itu, dalam arti teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi kegenerasi (Dwi, 2011:53)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa (mind), watak (character), kemampuan fisik (physical ability), atau keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Pengembangan ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam

hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pertama beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, dan berkepribadian luhur, yang kedua berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, yang ketiga sehat, mandiri, dan percaya diri, dan yang keempat toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (Kemdiknas, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga menyentuh aspek sikap dan psikomotor. Dilihat dari aspek kognitif, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas. Selanjutnya, dilihat dari aspek psikomotor atau keterampilan, pendidikan Indonesia bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya di masyarakat. Adapun jika dilihat dari aspek sikap, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Jadi, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (Mulyasa, 2013:4). Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan kaidah moral yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral. Pengetahuan tentang moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran

moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Kemudian perasaan tentang moral ini meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Terakhir mengenai tindakan moral ini meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Lickona, 2013:75).

Pendidikan tentang karakter akan memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Dewasa ini, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk tersebut belum tentu sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai karakter bangsa dapat digunakan sebagai alat penyaring budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing yang baik dapat dijadikan sebagai contoh dan bisa ditiru, sedangkan budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia harus ditinggalkan.

Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syaputra, 2019).

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragama sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan (Tilaar, 2000:180).

Hal tersebut sesuai dengan surat al hujurat ayat 13:

وَإِنْ شَرِقْنَاكُمْ إِنْ وَطَنْنَاكُمْ يَأْتِيَهَا
عِنْدَ أَكْرَمْكُمْ إِنْ لِتَعَارِفُوا وَقَبَّلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ
خَيْرٌ عَلَيْمُ اللَّهِ إِنَّ أَنْتُمْ كُمُ اللَّهُ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti (Departemen Agama RI, 2008).

Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SD N Entrop, Jayapura, Papua. Di sekolah tersebut, seorang siswi dipulangkan pihak sekolah karena mengenakan jilbab saat mengikuti proses belajar di sekolah. Siswi tersebut diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak melepas kerudungnya. Siswi berinisial Fd, sudah dua kali mendapat tindakan pengusiran dari kepala sekolah. Pertama, pada Kamis 14 Agustus dan Sabtu 16 Agustus 2014. Siswi kelas V itupun langsung pulang ke rumah. Orangtua Fd menilai, tidak ada yang salah dengan mengenakan jilbab, karena sekolah tersebut merupakan sekolah negeri. Sementara itu, Kepala SDN Entrop, Barsalina Hamadi, membantah telah memulangkan Fd. Pihaknya mengaku hanya ingin seluruh siswa mematuhi aturan berseragam. Pihak sekolah malah akan memberikan surat pindah kepada Fd agar bersekolah di tempat yang diperbolehkan memakai jilbab. Sikap intoleran yang dilakukan oleh pihak SD N Enterop tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia.

Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud. Selain kasus tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Bukit tinggi. Pada kasus tersebut,

seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. "Ibu saya disamakan dengan sepatu". Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi pada siswa di Indonesia. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antar teman tidak boleh saling menghina dan mengejek. Antar teman hendaknya saling menjaga kerukunan dan menghormati teman lain yang berbeda dengannya. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki menasehati temannya baik-baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut (Julianto, 2019).

Keadaan yang terjadi di atas bertolak belakang dengan keadaan di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada tanggal 6 september - 31 oktober 2020, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi sudah tertanam pada diri siswa. Sikap toleransi tersebut ditanamkan oleh guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan buka bersama, pengajian sekolah, sholat dhuha, dan perayaan Idul Adha. Meskipun sebagian guru di SMP Negeri 15 kota bengkulu beragama non Islam sedangkan sebagian besar siswanya beragama Islam, namun kerukunan warga sekolah sangat terjaga. Selain itu interaksi antara siswa dan guru terjalin akrab. Para siswa bersikap santun kepada para guru beserta karyawan sekolah. Para siswa juga bersikap santun kepada penjaga sekolah tanpa memandang perbedaan status sosial. Para siswa tidak memandang sebelah mata profesi penjaga sekolah di SMP Negeri 15 kota bengkulu telah diterapkan penanaman sikap toleransi antara warga sekolah. Para guru memberikan contoh sikap toleransi dan hidup rukun antar umat beragama dan

antar teman yang berbeda baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini merupakan langkah yang efektif, karena guru dipandang sebagai kiblat bagi siswa SMP, sehingga apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan observasi di setiap kelas VII A dan VII D di SMP Negeri 15 kota Bengkulu . Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kelas VII D memiliki sikap toleransi lebih baik dibandingkan dengan kelas VII A. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya sikap intoleransi di kelas VII A. Sebagai contoh, di kelas VII A terdapat siswa yang dibully oleh teman-temannya karena anak autis dan bukan pribumi atau anak teong hoa. Hal tersebut bertolak belakang dengan kelas VII D, semua siswa hidup rukun dengan sesama teman. Semua siswa memperlakukan temannya dengan baik dan tidak membedakan satu samalain walaupun didalam kelas VII D terdapat beberapa siswa yang memiliki keyakinan yang berbedah.

Berdasarkan uraian tentang sikap toleransi dan fakta-fakta yang diamati oleh peneliti di SMP Negeri 15 kota Bengkulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman sikap toleransi di kelas VII A di SMP Negri 15 kota Bengkulu. Serta bagaimana peran pendidikan IPS dalam penanaman toleransi atau pendidikan karakter. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas VII D di SMP Negeri 15 kota Bengkulu yaitu sikap toleransi di kelas VII Adi SMP Negeri 15 kota Bengkulu masih sangat buruk, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui proses penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya sedangkan dikelas VII D sikap toleransinya sudah sangat baik. Dengan demikian, penelitian ini berjudul " Starategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Yang Multikultural di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu ".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk

mengungkap serta mendeskripsikan fenomena dan peristiwa tentang apa yang dialami subjek peneliti. Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu.

Data penelitian ini adalah berupa hasil supervisi secara rutin dari peneliti sebagai kepala sekolah, serta data akhir diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pengisian lembar instrumen penelitian. Analisis data akan dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

a. Kebijakan sekolah

Kebijakan-kebijakan disekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didiknya, semua guru harus bekerja sama dan mencontohkan sikap saling menghargai didepan siswa agar siswanya dapat mencontohnya sebelum siswa melakukannya guru terlebih dahulu mencontohnya karena guru adalah pedoman bagi siswanya dalam menentukan sikap.

Semua Guru dan Staf TU di SMP Negeri 15 kota Bengkulu sangat menanamkan sikap toleransi kepada siswanya dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan yang ada tetapi karena siswa ini masih di usia SMP masih banyak yang belum mengerti masih saja ada siswa yang mengejek teman lainnya. kepala sekolah saya berharap banyak kepada guru-guru untuk terus memberikan motivasi dan memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan, agar siswa dapat menghargai perbedaan yang ada, jika ada siswa yang tidak mengargai pendapat perbedaan atau berperilaku tidak sopan guru akan langsung menegur siswa tersebut.

Jadi guru harus mengayomi peserta didiknya dan melayani persertadidiknya yang memiliki latar belakang agama suku ras dan status sosial yang berbeda-beda

dan karakter yang berbeda dan banyak perbeda pendapat.

b. Kegiatan rutin

Salah satu cara untuk menanamkan sikap adalah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Untuk dapat menanamkan sikap toleransi ke dalam diri siswa, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Herman Bustomi selaku kepala sekolah

"Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan rutin. Di SMP Negeri 15 kota Bengkulu, kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru yang dijumpainya di sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap toleransi agama. Selanjutnya, guru membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru sebelum pulang sekolah dan juga meminta siswa untuk melaksanakan piket terlebih dahulu sebelum pulang sekolah. Dengan dibuatnya jadwal piket ini, diharapkan siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dengan orang lain"

Dalam jurnal Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar Murniyetti, Engkizar, Dan Fuady Anwardimana jurnal tersebut menjelaskan ada beberapa pola deskripsi tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa Pola kedua yaitu melalui aturan aturan sekolah. Menurut informan, cara ini juga sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab terhadap siswa. Karena secara keseluruhan seluruh siswa harus mempunyai disiplin yang tinggi untuk menaati aturan-aturan sekolah, seperti bagaimana datang tepat waktu ke sekolah, etika terhadap guru, adab berpakaian, menjaga kebersihan atau bagaimana menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dari wawancara dan jurnal diatas dapat dianalisa bahwa Penanaman sikap toleransi melalui pembiasaan ini merupakan proses belajar untuk bersikap toleransi. bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Begitu juga dengan sikap toleransi yang dibiasakan melalui kegiatan rutin.Melalui kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk belajar bersikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri siswa, dan pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.

c. Keteladanan

Dalam menerapkan sikap toleransi, guru di SMP Negeri 15 kota bengkulu memberikan teladan baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lainnya. Guru memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa untuk belajar, siswa yang berperilaku baik akan dipresiasi oleh guru hal itu akan memicu anak yang lain untuk bersikap lebih baik karena akan disenangi oleh gurunya. Selain itu, guru juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya.Hal ini merupakan salah satu contoh toleransi terhadap kemampuan siswa.Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang di raih oleh siswa.

Pemberian teladan ini dilakukan guru agar para siswa meniru perbuatan baik berkaitan dengan sikap toleransi.Sedangkan di luar kelas, guru memberikan teladan sikap toleransi dengan membiasakan hidup rukun kepada guru-guru serta warga sekolah yang lainnya.

d. Kegiatan spontanitas

Kalau yang spontanitas itu dilakukan jika saya atau guru-guru mengetahui siswa yang tidak menghargai orang lain contohnya kan di sekolah ini ada anak yang berkebutuhan kgusu kebetulan juga dia ini anak keturunan teonghoa, jadi anak-anak lain suka menggagunya jadi ditulah kami langsung

menegur anak-anak tersebut dan bisa juga saat anak lagi bermain tiba-tiba ada perkelahian dan itu pasti kami akan menegur dan memberi hukuman pada saat itu juga kami memberikan sanksi dengan mempertimbangkan dampak dan efeknya terhadap anak jdi kami memperhatiakn semuanya. itu kalau bapak ibu gurutau langsung ditegur saja. soalnya kalau dibiarkan para siswa tidak akan menyadari kesalahannya mbak.

Pihak sekolah memberikan tindakan bagi siswa yang tidak toleran terhadap orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Aidah berkaitan dengan penanaman sikap toleransi melalui kegiatan spontan. Saat diwawancara oleh peneliti, berikut tanggapan ibu Aidah, dan dari pernyataan dan teori diatas peneliti menganalisa bahwa guru memberikan sanksi memperhatikan apa dampak yang akan terjadi pada moral anak dan melakukan sanksi sesuai dengan nilai-nilai moral.

e. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran IPS

Guru harus cerdik dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. Apabila suatu materi membutuhkan kegiatan diskusi kelompok atau debat maka guru dapat memasukkan indikator afektif yang mengukur sikap toleransi siswa dalam menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini penting karena melalui pembiasaan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat tersebut maka sikap toleransi siswa akan terbentuk sedikit demi sedikit.

Dari hasil wawancara dan teori diatas maka peneliti menganalisa bahwa Terlihat upaya guru IPS dalam pembelajarannya ada 2 tempat seperti lingkungan sekolah dan didalam kelas dan guru harus pandai-pandai mengodisikan keadaan yang ada, dengan demikian sikap toleransi siswa tertanam seperti, menghargai temannya, menghargai pendapat temannya, menhormati guru, tidak membeda-bedakan teman.

2. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap toleransi

Dari hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dari beberapa pihak yang terkait seperti kepala sekolah dan guru IPS:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan selalu memiliki nilai-nilai yang positif dan negatif, hal tersebut pasti akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Dengan seiring berjalananya waktu lingkungan masyarakat disekitar akan membentuk pola pikir dan tingkah laku anak tersebut.

Strategi guru dan pihak sekolah dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa lebih memfokuskan pada penekanan anak bahwa disekolah bukan hanya siswa yang beragama islam saja dan bukan hanya dari kota bengkulu saja dan bukan hanya bahasa kota saja tetapi masih banyak yang lain dan siswa harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

b. Faktor waktu dan kesadaran

Lingkungan sekitar dapat membentuk kesadaran yang baik pada diri anak dengan baik, jika ada beberapa faktor yang mendukungnya yang membentuk kesadaran anak tersebut, seperti bermasyarakat dengan baik dan melakukan intraksi sosial dan menyukai orang-orang lain yang berbeda.

sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi pada anak yang multikultural karena dimana banyaknya ragam budaya agama ras dan bahasa yang ada yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak , karena karakter dan nilai- nilaih yang mendasari suatu bangsa yang memiliki identitas berbeda dari bangsa lain.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan selalu memiliki nilai-nilai yang positif dan negatif, hal tersebut pasti akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Dengan seiring berjalananya waktu lingkungan masyarakat disekitar akan membentuk pola pikir dan tingkah laku anak tersebut.

Upaya guru dan pihak sekolah dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa lebih memfokuskan pada penekanan anak bahwa disekolah bukan hanya siswa yang beragama islam saja dan bukan hanya dari kota bengkulu saja dan bukan hanya bahasa kota saja tetapi masih banyak yang lain dan siswa harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

d. Faktor waktu dan kesadaran

Lingkungan sekitar dapat membentuk kesadaran yang baik pada diri anak dengan baik, jika ada beberapa faktor yang mendukungnya yang membentuk kesadaran anak tersebut, seperti bermasyarakat dengan baik dan melakukan intraksi sosial dan menyukai orang-orang lain yang berbeda.

"Faktor kesadaran pada diri anak memamng menjadi penghambat dalam menanamkan rasa atau sikap toleransi pada dirinya karena dimana peserta didik masih belum menyadari bahwa banyak perbedaan yang ada mereka yang mayoritas menganggap mereka yang agama, budaya dan bahasa yang minoritas suatu yang rendah di asingkan karena didalam diri siswa kurangnya kesadaran akan banyaknya keragaman yang ada di indonesia khususnya di lingkungan sekolah Kendala selanjutnya guru masih menemukan siswa yang kurang merespon atas perintah guru untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok/individu dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, seperti kebersihan. Mereka masih ada yang bermalas-malasan untuk membersihkan kelasnya (piket).Ada juga yang masih tidak mengikuti peraturan sekolah seperti memakai atribut kurang lengkap, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah. wawancara (Aidah Fitrianti: 2020)

Hal tersebut sesuai dengan Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial oleh Nana Najmina, dimana Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi

nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Dalam rumusan lain dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Definisi tersebut mengamanatkan bahwa dengan segala perbedaan bangsa Indonesia, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warga belajar memiliki empat karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa.

Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berfokus delapan belas nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter keindonesiaan. Hal inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

Jadi dari wawancara dan bersangkutan dengan teori diatas maka penelitian menganalisis bahwa sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi pada anak yang multikultural karena dimana banyaknya ragam budaya agama ras dan bahasa yang ada yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak , karena

karakter dan nilai- nilaih yang mendasari suatu bangsa yang memiliki identitas berbeda dari bangsa lain.

3. Solusi untuk mengatasi kendala guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi

Jadi solusi untuk mengatasi kendala guru, diperlukan sikap toleransi atau adaptasi dan pendekatan-pendekatan khusus baik dalam kegiatan pembelajaran disekolah maupun di lingkungan sekolah . Dan juga pihak sekolah dan guru- guru itu harus bekerjasama dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi melalui pendidikan multikultural ini dengan lebih menekankan kepada peserta didik bahwa disekolah tersebut memiliki banyak budaya, ras, agama bahasa atau multikultural karena dimana peserta didik bisa paham dan lebih menghargai perbedaan yang ada “perlu kiranya seluruh elemen masyarakat dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru- guru di SMP Negeri 15 kota Bengkulu dan pihak-pihak lainnya yang bersangkutan (orang tua)saling bekerjasama untuk mewujudkannya.

Dalam pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya.Peserta didik memiliki latar belakang sosiokultural di masyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Tugas pendidikan, khususnya sekolah cukup berat. Di antaranya adalah mengembangkan kemungkinan terjadinya kontinuitas dan memeliharanya, serta berusaha menyingkirkan diskontinuitas yang terjadi.

Untuk itu, berbagai unsur pelaku pendidikan di sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, staf, bahkan orangtua dan tokoh masyarakat perlu memahami secara seksama tentang latar belakang sosiokultural peserta didik sampai pada tipe kemampuan berpikir dan kemampuan menghayati sesuatu dari lingkungan yang ada pada peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk meratakan jalan untuk masuk ke jalur kontinuitas. Pendidikan

multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen pendidikan di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru-guru.

Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan. Bila berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan menyadari akan hal ini, maka sebenarnya komitmen tinggi untuk pelaksanaan pendidikan multikultural akan mudah dicapai sebab dalam pendidikan multikultural nilai-nilai masyarakat madani itu yang ingin ditanamkan pada siswa sejak dini. solusi guru ips dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yang multikultural ialah dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, guru-guru dan orang tua siswa karena dengan begitu siswa akan lebih memahami dan dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ada.

D. Penutup

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa Strategi yang dilakukan guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 15 kota bengkulu di antaranya : Melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Adapun kegiatan pembelajaran dikelas seperti, guru tidak membeda-bedakan siswanya selalu dibuat membaur, guru member pemahaman kepada siswa tentang materi toleransi, guru memberikan contoh menghormati dan menghargai sesama teman maupun beda angkatan tanpa memandang usia, agama, ras, dan budaya, membina sikap gotong royong (kompak) dan hidup rukun serta damai, guru

mengajak keluar kelas agar siswa lebih bebas dalam mengekspresikan prakteknya.

Adapun kendala guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu melalui pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Adapun pembelajaran di dalam kelas yaitu pada saat kegiatan prapendahuluan dan pada saat diskusi kurangnya alokasi waktu, masih ada siswa yang tidak taat peraturan.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah menanamkan dan melakukan pendekatan-pendekatan bagi anak yang kurang mentaati peraturan sekolah, dan lebih menekankan pemahaman kepada anak tentang perbedaan yang ada seperti perbedaan agama suku budaya bahasa dan ekonomi dan harus ada kerjasama antara guru-guru dan pihak sekolah, dan orang tua.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Maskuri. (2001) . *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas)
- Departemen Agama RI. (2008). *Mushaf Al-Qur'AnDan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Alhujurat
- Dwi siswoyo, dkk. (2002). *Ilmu pendidikan*. (Yogyakarta:UNY press,2011) Hal 53
- Julianto, (2011). "Intoleransi Nilai Nilai Toleransi Dan Tanggung Jawab Dalam Living Values Education Melalui Aktivitas Pembelajaran Untuk Pengutuhan Pendidikan Karakter". Skripsi,Universitas Alma Ata, Yogyakarta
- Kemdiknas.(2010) undang- undang RI No 17 Tahun 2010. kementerian pendidikan nasional
- Thomas Lickona, (2013). *Pendidikan Karakter:Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media), Hal 75
- Tilaar, H.A.R, (2000)*Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani*

- Indonesia, (Bandung: Remaja Rosda Karya) Hal 180
- Kaawoan. Selviyanti (2011). "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah", Jurnal Nasional Vol. 2 No. 1
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa.*(Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dann Pengembangan Pusat Kurikulum)
- Kurtines,W.W dan Gerwitz,J.L, Moralitas Perilaku Moral Dan Perkembangan Moral,Jakarta:UI Press
- Lexy J Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Observasi pada tanggal 6 september- 31 oktober 2019 di kelas VII A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi,* (Bandung Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung :alfabeta, cv.
- Syaputra, E. (2019). Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 116-124.
DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.2245>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Wawancara Dengan Ibu Aidah Selaku Guru IPS Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu
10 November 2020